

HUBUNGAN ANTARA BERPIKIR POSITIF DAN JENIS KELAMIN DENGAN KECENDERUNGAN AGRESI REAKTIF REMAJA

Yuli Fajar Susetyo
Universitas Gadjah Mada

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berpikir positif dan jenis kelamin dengan kecenderungan agresi reaktif remaja. Hipotesis yang diajukan adalah semakin tinggi tingkat berpikir positif seseorang, maka kecenderungan agresi reaktifnya semakin rendah. Jenis kelamin laki-laki mempunyai kesiapan untuk mempunyai kecenderungan agresi reaktif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Subjek penelitian adalah 81 siswa kelas I dan kelas II SMU "17" I Bantul, Yogyakarta, yang mempunyai usia 15:06 sampai 18:06 tahun.

Alat ukur yang digunakan ada dua, yaitu Skala Berpikir Positif dan Skala Kecenderungan Agresi Reaktif.

Melalui analisis korelasi product moment dan Uji-t diketahui bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara berpikir positif dengan kecenderungan agresi reaktif remaja dengan nilai $r = -0,564$ ($P < 0,01$), dan ada perbedaan kecenderungan agresi reaktif antara laki-laki dan perempuan Hasil Uji-t = $-2,960$ ($p < 0,01$).

Kata kunci : Berpikir positif, kecenderungan agresi reaktif, remaja, jenis kelamin, laki-laki, perempuan.

Yuli Fajar Susetyo adalah alumnus Fakultas Psikologi UGM (1998). Saat ini bekerja sebagai dosen Fakultas Psikologi UGM.

PENGANTAR

Tindak kekerasan terjadi hampir di seluruh dunia dan seluruh segmen masyarakat. Kelihatannya tindak kekerasan terjadi hampir di mana-mana dan terus menerus dari hari ke hari (Berkowitz, 1993).

Di Indonesia tindak kekerasan telah mencapai tingkat yang membahayakan. Peristiwa perampokan bersenjata, pemerkosaan, perampokan nasabah bank, tawuran pelajar, tawur antar pemuda desa, tawuran suporter sepak bola, merupakan berita yang sering menghiasi media massa yang ada.

Keterlibatan remaja khususnya pelajar dalam tindak kekerasan menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Kapolda dan Kaditserse Polada DIY melaporkan bahwa selama tahun 1997 di Yogyakarta terdapat 350 pelaku kejahatan yang diamankan, 95 di antaranya berstatus mahasiswa, 41 pelajar, 22 karyawan, dan sisanya pengangguran, preman, dan mereka yang "berprofesi" sebagai pembuat rusuh (Kedaulatan Rakyat, 1997). Data tersebut menunjukkan bahwa hampir 40 persen dari pelaku kejahatan kekerasan adalah mahasiswa dan pelajar yang berusia muda, dan sekitar 11 persen adalah pelajar.

Contoh kasus tawuran pelajar terjadi di Yogyakarta, antara 12 siswa SMU di Sentolo dengan siswa SMU Kalibawang untuk menyampaikan berita duka. Salah paham tersebut berlanjut dengan penyerangan 12 siswa SMU Sentolo yang datang ke SMU Kalibawang untuk balas dendam, beberapa siswa luka-luka dan memar (Kedaulatan Rakyat, 1998). Di wilayah Jakarta, dengan jumlah pelajar sekitar satu juta orang, rata-rata 1.000 orang pertahun telah ditangkap dalam lima tahun terakhir, karena perkelahian pelajar yang sering membawa kerugian harta benda dan jiwa. Di Jakarta dan sekitarnya, korban pelajar tewas dalam lima tahun terakhir memperlihatkan angka yang mengkhawatirkan. Tahun 1991 korban tewas sebanyak 6 orang, tahun 1992 sebanyak 13 orang, tahun 1993 sebanyak 10 orang, tahun 1994 sebanyak 10 orang, tahun 1995 ada 13 orang, dan tahun 1996 sebanyak 15 orang (Majalah Forum, 1996).

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar tidak saja merugikan korban atau rusaknya benda-benda, tetapi pelaku juga mengalami kerugian antara lain waktu yang seharusnya digunakan menempa diri telah tersita untuk tindak kekerasan, mendapatkan cap negatif akibat perilakunya, dike-

luarkan dari sekolah, dan menjadi tahanan kepolisian.

Melihat akibat-akibat negatif di atas, memang beralasan kalau banyak pihak yang mengemukakan keprihatinannya terhadap tindak kekerasan pelajar. Tindak kekerasan telah membuat prihatin orang tua, pendidik, dan pemerintah. Usaha-usaha untuk memecahkan masalah agresivitas remaja menjadi sangat penting.

Agresi Reaksi

Secara umum agresi didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (Brehm & Kassir, 1993; Sears dkk., 1991). Batasan yang bersifat umum tersebut dapat ditemukan secara jelas maupun tersamar pada banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli yang menambahkan batasan yang lebih spesifik sesuai temuan atau tujuan penelitiannya.

Krahe (1996) memberikan batasan tentang agresi sebagai pembela dari perilaku lainnya berdasarkan tujuan perilaku, harapan pelaku terhadap tindakan, dan kesediaan korban.

- a. Perilaku agresi mempunyai tujuan untuk melukai seseorang atau sebuah objek. Aspek ini mengecualikan terbunuhnya seorang pejalan kaki yang tertabrak mobil karena sopir tidak melihat.
- b. Perilaku agresi dilakukan dengan harapan bahwa perilaku tersebut akan melukai atau mencelakan korban. Aspek ini mengecualikan tindakan penolong yang melakukan kesalahan menyakiti korban karena kurangnya kemampuan yang dimiliki.
- c. Perilaku agresi berhubungan dengan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak perlakuan tersebut. Disebut agresi jika korban

tidak menghendaki perilaku tersebut. Aspek ini mengecualikan tindakan seorang dokter yang melakukan pembedahan pada pasiennya.

Berdasarkan definisi beberapa ahli (Chaplin, 1995; Brigham, 1991; Aronson (dalam Koeswara, 1988); Moore & Fibe (dalam Koeswara, 1988), dapat diketahui beberapa ciri agresi, yaitu:

- a. Perilaku yang ditujukan untuk menyakiti, baik fisik maupun psikis.
- b. Sasaran perilaku dapat berupa orang atau benda.
- c. Orang yang dikenai perilaku tidak menginginkan perilaku tersebut.
- d. Perilaku tersebut biasanya mengandung unsur kekerasan, serangan, dan permusuhan, baik secara fisik maupun verbal.
- e. Perilaku tersebut dilakukan dengan atau tanpa tujuan khusus.

Penulis menyimpulkan bahwa untuk disebut agresi ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu (1) merupakan perilaku, (2) adanya dorongan untuk merusak atau menyakini orang/benda, dan (3) sasaran tidak menghendaki perilaku tersebut (pada orang).

Berdasar ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa agresi adalah semua bentuk perilaku yang dilakukan karena dorongan untuk merusak atau menyakiti sesuatu yang tidak menginginkan perilaku tersebut.

Agresi merupakan perilaku yang kompleks. Terdapat beberapa jenis agresi yang dikemukakan oleh para ahli, tergantung kriteria pembagian yang digunakan. Berdasarkan fungsinya ditemukan adanya agresi proaktif (Dodge & Coie, 1987).

Dodge & Coie (1987) menyatakan bahwa agresi reaktif terjadi sebagai reaksi terhadap stimulus yang dinilai mengancam. Penilaian terhadap stimulus sebagai ancaman dan pengalaman marah mendorong sese-

orang untuk melakukan agresi. Fungsi dari agresi reaktif adalah untuk mengurangi atau melepaskan diri dari ancaman (ketidakenakan) yang dialami, bukan sebagai cara untuk mendapatkan tujuan tertentu yang diinginkan. Agresi proaktif merupakan agresi yang dilakukan sebagai alat atau mempunyai fungsi untuk memperoleh tujuan tertentu. Agresi ini tidak berhubungan dengan provokasi maupun emosi yang menghasilkan kekuatan merusak, tetapi semata-mata diarahkan oleh beberapa tujuan eksternal yang ingin dicapai, seperti makanan, barang, kekuasaan dan wilayah.

Penulis menyimpulkan ada tiga ciri agresi reaktif, yaitu adanya unsur pembalasan (reaksi), adanya emosi (marah) yang terlibat, dan tidak ada tujuan khusus. Moyer (dalam Dodge & Coie, 1987) mengemukakan bahwa agresi reaktif berkaitan dengan kurangnya kontrol terhadap emosi. Beberapa kondisi yang akan menyebabkan terjadinya agresi ini adalah terhambatnya tujuan, provokasi, dan frustrasi. Berdasarkan teori frustrasi agresi (Dollard dkk., dalam Dodge & Coie, 1987) dapat diformulasikan kondisi yang mendorong terjadinya agresi reaktif, yaitu (1) terhambatnya tujuan (*goal blocking*), (2) sesuatu yang mengancam (*threat*), (3) frustrasi (*frustrated expectation*), dan emosi marah yang tinggi (*heightened anger*). Menurut Sears dan kawan-kawan, (1991), serangan dan frustrasi merupakan kondisi yang sering menghasilkan agresi. Serangan adalah gangguan atau tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan seseorang. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan misalnya keinginan pergi ke suatu tempat, ingin melakukan sesuatu, atau menginginkan sesuatu tetapi dihambat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan tiga kondisi yang menyebabkan agresi reaktif yaitu:

- 1) Kemarahan, yaitu keadaan ketika seseorang sedang mengalami rasa marah yang tinggi.
- 2) Frustrasi, yaitu gangguan dan kegagalan dalam mencapai tujuan, misalnya keinginan pergi ke suatu tempat, ingin melakukan sesuatu atau menginginkan sesuatu.
- 3) Ancaman atau serangan, yaitu tindakan seseorang yang mengganggu atau tidak menyenangkan misalnya pukulan, cacian, fitnahan atau mengganggu kegiatan.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada agresi reaktif yaitu agresi yang dilakukan semata-mata untuk merusak atau menyakiti sebagai reaksi terhadap suatu stimulus (provokasi), tanpa tujuan tertentu.

Berkaitan dengan penyebab agresi, dapat ditemukan bermacam-macam kondisi yang menyebabkan agresi. Megarge (dalam Brigham, 1991) membagi kondisi-kondisi yang mempengaruhi terjadinya agresi menjadi empat macam, yaitu hasil proses belajar, kondisi internal, kondisi yang mereduksi penghambat agresi, dan faktor situasional.

Beberapa penelitian terhadap faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap agresi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diduga berpengaruh langsung terhadap agresi ternyata pengaruhnya tidak konsisten, dan ditemukan adanya perbedaan individu dalam menilai dan mereaksi suatu stimulus. Penelitian juga menemukan bahwa beberapa kondisi berpengaruh terhadap seseorang untuk menjadi agresif melalui proses kognitif, seperti pengaruh alkohol, pengaruh temperatur, maupun pengaruh serangan yang ditentukan oleh penilaian individu terhadap maksud pelaku.

Baron & Byrne (1997) meringkas pandangan-pandangan teori kognitif tentang agresi. Mereka menyimpulkan bahwa

agresi merupakan hasil pengaruh mempengaruhi yang bersifat kompleks antara suasana hati, pikiran, ingatan dan penilaian kognitif terhadap situasi yang berlangsung.

Goodhart (1985) mengemukakan bahwa satu proses dalam *cognitive processing* adalah evaluasi. Individu akan mengevaluasi peristiwa dari positif atau negatif dengan melibatkan aspek-aspek identitas diri dan pandangan-pandangan terhadap dunia.

Dodge (dalam Slaby & Guerra, 1970) mengemukakan adanya hubungan antara agresivitas dengan kegagalan remaja dalam mengolah informasi-informasi yang mereka terima dari lingkungan sosial (*eksternal*). Menurut Mc Fall & Dogge (dalam Dodge & Crick, 1990) perilaku seseorang termasuk agresi merupakan fungsi dari kecakapan seseorang dalam memproses *cue* sosial. Mereka menyampaikan tiga proses utama, yaitu *encoding* dan interpretasi, memilih respon dan proses enactment. Defisit pada salah satu atau beberapa proses tersebut akan meningkatkan penyimpangan perilaku sosial dalam situasi tertentu.

Dodge & Crick (1990) menggambarkan tahap-tahap pemrosesan informasi tersebut berdasarkan studi empiris pada anak-anak agresif kronis. Model ini menjelaskan bahwa respon perilaku anak-anak terhadap stimulus merupakan fungsi dari rangkaian proses yang bertahap. Dodge mengajukan model yang disebut dengan *the social cognitive model of competence responding*. Model tersebut menggambarkan lima langkah kognitif yang dianggap penting dan menentukan bentuk reaksi berupa perilaku agresi atau tidak terhadap situasi sosial. Lima langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Encoding of social cues* (memasukkan tanda/informasi sosial). Proses ini terjadi melalui proses seleksi perhatian

dan fokus, dan akan melibatkan skema kognitif. Kegagalan dan penyimpangan dalam proses ini akan meningkatkan peluang terjadinya perilaku agresi, sebagaimana anak-anak agresi mengalami kesalahan dalam memilih informasi tentang maksud teman-teman (dari ekspresi wajah dan kata-kata) ketika menghadapi serangan dari teman.

- 2) *Representation and interpretation process* (proses representasi dan interpretasi) setelah *cue* di-*encoding*, maka akan berbentuk gambaran mental dalam *Long Term Memory* dan berikutnya diberikan makna. Dalam situasi sosial, seseorang sering melibatkan interpretasi terhadap maksud dan atribusi orang lain terhadap penyebab suatu kejadian. Interpretasi terhadap stimulus merupakan fungsi dari perhatian terhadap bagian-bagian dari suatu *cue* (tahap I), seperti perhatian pada sifat jahat atau ramah.
- 3) *Response search process* (pencarian respon alternatif). Individu akan mengakses satu atau lebih perilaku dari *Long Term Memory* melalui proses asosiasi network dan aturan-aturan pengaksesan lainnya. Respon-respon yang mempunyai asosiasi kuat dengan representasi dari stimulus akan mudah diakses dan sering menjadi respon yang dipilih karena berada dalam *top of the memory bin*.
- 4) *Response decision process* (memilih respon). Sebuah respon yang diakses tidak selalu dipilih dan diwujudkan dalam perilaku. Dalam menentukan respon, individu akan menerapkan proses evaluasi. Kriteria pemilihan respon mungkin didasarkan pada evaluasi hasil yang mungkin diperoleh terhadap perilaku tersebut dan evaluasi terhadap afikasi diri. Anak-anak yang menganggap bahwa respon agresi akan menghasilkan akibat yang positif dan yakin mampu

melakukannya, maka akan memilih respon agresi.

- 5) *Enactment*. Dalam proses ini individu akan menggunakan protokol dan skrip untuk mentransformasikan respon yang dipilih ke dalam bentuk agresi tertentu, misalnya fisik dan verbal. Salah satu aspek dalam *enactment* adalah individu akan menilai respon dan akibat-akibatnya. Respon yang menimbulkan akibat yang negatif tidak akan diwujudkan dalam perilaku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bagaimana pemrosesan terhadap informasi dalam suatu situasi akan menentukan bentuk perilaku seseorang. Penelitian ini memfokuskan pada pemilihan informasi yang positif dan penilaian secara positif. Berdasarkan model pemrosesan informasi sosial dari Dodge & Crick (1990), maka kedua proses tersebut merupakan bagian dari tahap *encoding* dan tahap representasi - interpretasi.

Remaja mempunyai kemampuan kognitif dan kemasakan psikologis yang lebih berkembang dibandingkan anak-anak. Kemampuan tersebut memungkinkan faktor dan proses kognitif remaja menjadi lebih berperan terhadap terjadinya agresi. Perkembangan kognitif remaja memungkinkannya untuk berpikir logis, membuat abstraksi, berpikir tentang masa depan, melihat hubungan sebab akibat, memperkirakan masa depan atau bagaimana mengatasinya (Newman & Newman, 1979). Namun ternyata manusia tidak serasional yang diperkirakan, seringkali manusia berpikir berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan diwarnai oleh prakonsepsi-prakonsepsi (Rakhmat, 1993).

Penelitian Dodge & Coie (1987) tentang agresi dan agresi proaktif menunjukkan bahwa keduanya memang berbeda. Agresi reaktif akan dipengaruhi oleh defisit dalam

pengolahan informasi dan berhubungan dengan bias atribusi permusuhan terhadap maksud teman sebaya. Ciri-ciri ini tidak ditemukan pada agresi proaktif.

Penilaian tentang bias atribusi dilakukan oleh Nasby dkk. (1980) dengan membaginya dalam empat jenis, yaitu bias positif-dominan, bias positif submisif, bias negatif-dominan, dan bias negatif-submisif. Penelitian tersebut membuktikan bahwa bias atribusi positif-submisif (lawan dari bias atribusi permusuhan) berhubungan dengan menurunnya agresi dan bias atribusi negatif-dominan (bias atribusi permusuhan) berhubungan dengan meningkatnya agresi.

Dodge (dalam Flavell dkk., 1993) mengemukakan bahwa faktor emosi juga terlibat dalam proses lima tahap kognitifnya. Penelitian pada anak-anak menunjukkan bahwa kondisi emosi akan terlibat dalam tahap-tahap tersebut. Borkowitz (1993) mengemukakan bahwa efek negatif akan menyebabkan terjadinya agresi apabila dipicu oleh isyarat agresi yang berasal dari lingkungan. Frustrasi yang dialami individu tidak secara langsung menimbulkan agresi tetapi akan menghasilkan efek negatif. Apabila efek negatif yang terbentuk dalam diri seseorang mendapatkan stimulus yang memancing agresi, maka perilaku agresi akan terjadi. Sebaliknya, emosi yang positif akan mereduksi kecenderungan agresi individu. Baron (dalam Brehm & Kassin, 1993) mengemukakan bahwa reaksi emosi positif (seperti humor dan empati yang dianggap berlawanan dengan emosi negatif, seperti marah) dan perasaan positif yang dialami, seharusnya mereduksi agresi kemarahan.

Ellis (dalam Galfried & Davison, 1976) mengatakan bahwa beberapa reaksi emosi dan perilaku yang tidak adaptif ditimbulkan oleh pemikiran yang tidak realistis. Kemampuan individu untuk mengganti pikiran-pikiran yang menyimpang dengan pikiran-

pikiran yang objektif, rasional dan fungsional akan membuat mengontrol perilakunya, sehingga tidak melakukan tindak kekerasan yang merugikan. Kemampuan seseorang untuk berpikir positif akan menghasilkan bias yang positif, yang mereduksi atribusi permusuhan dan menghasilkan emosi yang positif dalam pemrosesan informasi sosial sehingga perilaku yang dihasilkan adalah perilaku yang positif. Burns (1988) menyatakan bahwa dengan berpikir positif, rasional, dan objektif, individu akan mampu mengendalikan dirinya.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa atribusi yang mengandung unsur-unsur non kekerasan berhubungan dengan menurunnya tingkat agresi. Penyusunan berasumsi bahwa usaha untuk meniadakan unsur-unsur permusuhan dalam memberikan atribusi akan berhubungan dengan menurunnya tingkat agresi. Orang yang berpikir positif akan memusatkan perhatian pada sisi yang positif, mengembangkan penilaian yang positif dan memproses informasi yang positif dari suatu peristiwa yang dialami, sehingga yang berkembang adalah atribusi positif-submisif (lawan atribusi permusuhan). Dengan demikian, berpikir positif akan berhubungan dengan menurunnya tingkat agresi reaktif.

Berkaitan dengan jenis kelamin dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya agresi (Baron & Byrne, 1997; Krahe, 1996; Brehm & Kassin, 1993). Menurut Keeney & Heyde (dalam Krahe, 1996), agresi pada laki-laki memang ada dan ditemukan dalam penelitian, tetapi agresi pada wanita tidak terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap agresivitas.

Beberapa ahli (Maccoby & Jacklin, 1974; Krahe, 1996) menyatakan bahwa perbedaan agresivitas antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor biologis

dan faktor budaya. Laki-laki mempunyai tingkat agresi yang lebih tinggi daripada perempuan.

Kasus-kasus agresi yang dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku agresi adalah laki-laki. Beberapa ahli (Baron & Byrne, 1997; Brhm & Kassin, 1993; Brigham, 1991) memasukkan jenis kelamin sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap agresi. Reisman & Sanders (1986) mengadakan penelitian tentang pengaruh jenis kelamin terhadap respon agresi pada siswa sekolah lanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa terhadap pengaruh jenis kelamin yang signifikan pada agresi fisik. Sementara itu, untuk agresi verbal tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Penelitian terhadap orang Indonesia tentang pengaruh jenis kelamin terhadap agresi dilakukan oleh Wimbarti (dalam Khumas, 1997). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Penelitian Khumas (1997) terhadap anak-anak SD di Yogyakarta menunjukkan bahwa pengaruh jenis kelamin memang signifikan, dan menemukan bahwa anak laki-laki mempunyai tingkat agresi yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan.

Berdasarkan model pemrosesan informasi sosial dan hasil-hasil penelitian di atas dapat disimpulkan perhatian aspek tertentu, dan kemampuan dalam menafsirkan suatu peristiwa merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap agresi reaktif. Orang yang berpikir positif akan membuat atribusi dan emosi yang positif, bukan permusuhan dan kemarahan.

Penelitian-penelitian tentang pengaruh jenis kelamin terhadap agresi khususnya di Indonesia menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ada yang menemukan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap agresi, tetapi penelitian lain juga me-

menemukan bahwa pengaruh jenis kelamin tidak nyata.

Berdasarkan tinjauan teori di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan negatif antara positif dengan kecenderungan agresi reaktif. Semakin tinggi tingkat berpikir positif seseorang, maka tingkat agresi reaktifnya semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat berpikir positif seseorang, maka tingkat agresi reaktifnya semakin tinggi.
2. Ada perbedaan tingkat agresi reaktif antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai tingkat agresi reaktif yang lebih tinggi daripada perempuan.

Variabel-variabel yang akan terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berpikir positif

Berpikir positif adalah kemampuan berpikir seseorang untuk memusatkan perhatian pada sisi positif dari keadaan diri, orang lain, dan suatu peristiwa, yang diukur dengan Skala Berpikir Positif. Semakin tinggi total skor jawaban yang diperoleh subjek menunjukkan tingkat kemampuan berpikir positif yang dimiliki semakin tinggi.

2. Kecenderungan agresi reaktif

Kecenderungan agresi reaktif adalah kecenderungan seseorang untuk bersikap, berkata, dan melakukan perbuatan yang mengandung unsur kemarahan, permusuhan, dan penyerangan, yang disebabkan oleh dorongan untuk merusak atau menyakiti sebagai reaksi terhadap stimulus terutama provokasi, yang diukur dengan Skala Kecenderungan Agresi Reaktif. Semakin tinggi total skor yang diperoleh subjek menunjukkan kecenderungan agresi reaktif yang dimiliki semakin tinggi.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang ditulis subjek dalam lembar identitas alat ukur.

METODE

Subjek yang dipakai dalam penelitian ini adalah 81 pelajar SMU 17 I Bantul, yang terdiri dari 40 laki-laki dan 41 perempuan, yang berusia antara 15:06 sampai 18.06 tahun.

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah skala, yang terdiri dari dua buah, masing-masing untuk mengungkap variabel berpikir positif dan variabel kecenderungan agresi reaktif. Kedua alat ukur diberikan secara langsung tanpa perantara.

1. Skala Berpikir Positif

Skala Berpikir Positif disusun berdasarkan aspek-aspek dari Albrecht (1980) yaitu:

- 1) Harapan yang positif, yaitu melakukan sesuatu dengan lebih memusatkan pada kesuksesan, optimisme, pemecahan masalah, dan menjauhi diri dari perasaan takut gagal.
- 2) Afirmasi diri, yaitu memusatkan perhatian pada kekuatan diri, kepercayaan mampu melakukan sesuatu, dan melihat diri secara positif.
- 3) Pernyataan yang tidak menilai, yaitu menggambarkan keadaan bukan menilai buruk atau gagal ketika menghadapi suatu peristiwa.
- 4) Penyesuaian diri yang realistis, yaitu mengakui kenyataan dan berusaha menjauhkan diri dari penyesalan, frustrasi, dan menyalahkan diri.

Aspek-aspek tersebut dikombinasikan dengan kategori aitem-aitem berpikir positif

yang berhubungan dengan orang lain (didasarkan pada kategori yang digunakan oleh Goodhart, 1985). Beberapa aitem penulis ambil dari Skala Berpikir Positif yang disusun oleh Semiarti (1989), dan penulis menambahkan aitem-aitem yang belum terwakili oleh aitem-aitem yang disusun oleh Semiarti.

Skala Berpikir Positif terdiri dari 39 aitem, dengan nilai rbt berkisar antara 0,284 sampai 0,611, koefisien reliabilitas teknik Hoyt sebesar 0,898.

2. Skala kecenderungan Agresi Reaktif

Penulis menyusun aitem-aitem untuk mengungkap kecenderungan agresi reaktif seseorang dalam bentuk (*vignette*). *Vignette* adalah diskripsi kongkret dari situasi yang nyata yang disusun untuk mengungkap respon terhadap suatu variabel (Kerlinger, 1992).

Aspek-aspek yang digunakan dalam penyusunan cerita adalah:

- 1) Kemarahan, yaitu berupa cerita yang menggambarkan keadaan subjek dalam keadaan marah ketika berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Frustrasi, yaitu cerita yang menggambarkan adanya gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan misalnya ingin melakukan sesuatu atau menginginkan sesuatu.
- 3) Ancaman atau serangan, yaitu situasi yang menggambarkan adanya gangguan atau tindakan orang lain yang tidak menyenangkan terhadap diri subjek misalnya pukulan, cacian dan fitnahan.

Skala Kecenderungan Agresi Reaktif terdiri dari tujuh cerita dengan koefisien reliabilitas antar rater berkisar 0,923 sampai 1,000. Koefisien validitas (rbt) berkisar antara 0,277 sampai 0,715, dan koefisien

reliabilitas teknik Hoyt menemukan sebesar 0,758.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode statistik. Teknik statistik yang digunakan adalah Teknik Korelasi *Product Moment Pearson* untuk menguji signifikansi hubungan negatif antara berpikir positif dengan kecenderungan agresi reaktif. Teknik statistik Uji-*t* untuk menguji signifi-

kansi perbedaan tingkat agresi reaktif antara laki-laki dan perempuan.

HASIL

Hasil analisis *Product Moment* untuk hipotesis pertama dan Uji *t* untuk hipotesis kedua menunjukkan hasil sebagai berikut:

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Jenis Kelamin		f	Rerata Empiris	Skor Maks.	Skor Min.	SD
	L	P					
Berpikir positif	40	41	81	109,531	131	85	10,256
Agresi reaktif	40	41	81	10,086	27	0	6,805

1. Besar koefisien korelasi antara berpikir dengan kecenderungan agresi reaktif adalah $-0,564$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara berpikir positif dengan kecenderungan agresi reaktif. Koefisien determinasi (R^2) berpikir positif terhadap kecenderungan agresi reaktif adalah 0,318.
2. Hasil Uji-*t* = $-2,960$ ($p < 0,01$). Besar rerata kecenderungan agresi reaktif laki-laki adalah 12,250 sedangkan rerata kecenderungan agresi reaktif perempuan adalah 7,926. Ada perbedaan kecenderungan agresi reaktif antara laki-laki mempunyai kecenderungan agresi reaktif yang lebih tinggi daripada perempuan.

Hasil analisis *product moment* hubungan aspek berpikir positif eksternal-eksternal dengan kecenderungan agresi reaktif menunjukkan bahwa berpikir positif tentang diri sendiri (internal) tidak berhubungan dengan kecenderungan agresi reaktif ($r = -0,180$, $P > 0,05$), dan berpikir positif yang berhubungan dengan orang lain (eksternal) berhubungan negatif dengan Kecenderungan agresi reaktif ($r = 0,707$, $p < 0,01$).

DISKUSI

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir positif berhubungan negatif dengan kecenderungan agresi reaktif ($r = -0,564$). Ini mempunyai arti makin tinggi kemampuan berpikir subjek, maka makin rendah kecenderungan agresi reaktif.

tifnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1982), bahwa dengan berpikir positif individu akan mampu melaksanakan penyesuaian diri secara efektif dan mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan tindakan yang menyimpang. Hasil ini menemukan bahwa proses kognitif mempunyai pengaruh terhadap terjadinya agresi reaktif. Perhatian dan penilaian yang positif ternyata berhubungan dengan rendahnya kecenderungan agresi reaktif seseorang.

Telah diketahui bahwa perkembangan teori agresi telah menyimpulkan pengaruh faktor penilaian dan hubungannya dengan tinggi kognitif lain terhadap terjadinya agresi (Dodge & Coie, 1987). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian yang positif terhadap aspek-aspek dari suatu peristiwa atau perilaku seseorang ternyata menurunkan kecenderungan agresi reaktif seseorang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penemuan Nasby dkk. (1980), yang menunjukkan bahwa atribusi yang diberikan kepada seseorang atau penyebab agresi ternyata lebih menentukan reaksi individu terhadap stimulus tersebut daripada sifat stimulus itu sendiri. Atribusi permusuhan berhubungan dengan meningkatnya agresi, sementara atribusi non permusuhan (positif-submisif) akan menurunkan kecenderungan agresi seseorang. Ketika menghadapi situasi seperti tertabrak sepeda atau terkena tumpahan susu, maka orang yang mempunyai atribusi yang positif menilainya sebagai kecelakaan, tindakan darurat, hal yang memang harus terjadi atau melalui positif sifat-sifat pelaku. Penilaian tersebut menyebabkan agresinya menjadi rendah.

Analisis terhadap aspek-aspek berpikir positif eksternal dan internal menunjukkan bahwa kategori aitem-aitem yang berhubungan dengan aspek diri sendiri tidak berhubungan dengan kecenderungan agresi reaktif. Aitem-aitem yang berhubungan dengan orang lain mempunyai hubungan

negatif yang sangat signifikan terhadap kecenderungan agresi reaktif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek eksternal yang berisi tentang bagaimana individu memusatkan perhatian terhadap aspek-aspek dalam hubungannya dengan orang lain, seperti konflik dengan orang lain, penilaian terhadap orang lain, harapan terhadap hubungan dengan orang lain menyebabkan rendahnya orang lain, harapan terhadap hubungan dengan orang lain menyebabkan rendahnya kecenderungan agresi reaktif individu.

Penelitian Goodhart (1985) menunjukkan bahwa aitem-aitem yang berhubungan dengan aspek diri berhubungan dengan kondisi psikologis seseorang seperti kepuasan hidup yang bersifat umum, harga diri, motivasi dan rendahnya tingkat stres, tetapi tidak berhubungan dengan kepuasan hidup pada aspek-aspek khusus. Sementara itu, aspek eksternal tidak berhubungan dengan kondisi psikologis seseorang tetapi hanya berhubungan dengan kepuasan hidup pada aspek khusus.

Andews dan With (dalam Goodhart, 1985) menyatakan bahwa hal ini terjadi karena ketika individu mengevaluasi kepuasan hidup yang bersifat khusus, maka individu akan mempertimbangkan tentang keadaan eksternal, tidak hanya keadaan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel yang dipengaruhi oleh berpikir positif memerlukan evaluasi aspek eksternal, maka berpikir positif terhadap orang lain (*eksternal*) akan lebih berperan, sementara berpikir positif tentang aspek diri pengaruhnya tidak nyata. Berkaitan dengan kecenderungan agresi reaktif, maka dapat dijelaskan bahwa agresi reaktif lebih disebabkan oleh bagaimana evaluasi seseorang terhadap situasi yang dihadapi. Dalam penelitian ini ternyata yang berhubungan dengan kecenderungan agresi reaktif adalah aspek eksternal. Hal ini terjadi karena agresi reaktif merupakan

reaksi terhadap suatu stimulus. Bentuk penafsiran terhadap orang lain akan ditentukan oleh bagaimana subjek berpikir tentang orang lain (aspek eksternal) bukan bagaimana subjek berpikir tentang dirinya sendiri. Hasil ini relevan dengan hasil penelitian Goodhart tersebut.

Uji-t menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecenderungan agresi reaktif antara laki-laki dan perempuan ($t = -2,960$). Dilihat dari rerata *uji-t* ditemukan bahwa rerata subjek penelitian perempuan adalah 7,926 sedangkan laki-laki sebesar 12,250. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa subjek laki-laki dalam penelitian mempunyai tingkat kecenderungan agresi reaktif yang lebih tinggi daripada subjek perempuan. Hasil ini membuktikan bahwa jenis kelamin memang mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan agresi, sehingga tepat apabila dikelompokkan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya agresi seperti yang dilakukan oleh banyak ahli. Hasil ini sesuai dengan penelitian Bettencourt & Miller (dalam Baron & Byrne, 1997), Whitey & Pope (dalam Maccoby & Jacklin, 1974).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dijadikan acuan, Maccoby & Jacklin (1974) mengemukakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya. Secara biologis perbedaan ini berkaitan dengan masalah hormonal. Maccoby & Jacklin (1974) menyimpulkan bahwa tingginya tingkat hormon testosteron akan menyebabkan terjadinya agresi.

Bronson & Desjardins (dalam Maccoby & Jacklin 1974) menemukan bahwa hormon estradiol pada perempuan akan mengurangi agresi, sementara itu pemberian hormon testosteron pada perempuan akan meningkatkan agresi. Berkaitan dengan budaya Maccoby & Jacklin (1974) menyimpulkan bahwa perbedaan antara laki-

laki dan perempuan berkaitan dengan proses sosialisasi yang ditanamkan pada mereka, misalnya perempuan dilatih untuk menunjukkan agresi dengan cara halus (tidak langsung/terbuka), agresi yang dilakukan oleh perempuan tidak diterima masyarakat, dan pengalaman negatif yang perempuan terima karena melakukan agresi.

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMU di Yogyakarta. Kehidupan keluarga di Yogyakarta masih memperlihatkan adanya perlakuan dan tuntutan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Hal ini tampak dalam hal pemilihan profesi, pekerjaan-pekerjaan rumah, dan sikap remaja laki-laki dan perempuan dalam berhubungan dengan orang lain. Masyarakat Jawa menilai perempuan identik dengan lemah lembut dan mengalah. Sementara sifat dan perilaku keras merupakan hak laki-laki, sehingga apabila ada remaja perempuan yang berperilaku keras dan kasar maka akan mendapatkan penilaian dan nama yang buruk. Proses pendidikan dan norma yang diterapkan pada remaja laki-laki dan perempuan mengacu pada nilai-nilai masyarakat Jawa tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap skrip yang berbentuk. Laki-laki lebih banyak mempunyai skrip perilaku yang keras, kuat, dan berani. Sebaliknya, perempuan lebih dituntut mengadopsi nilai-nilai kelembutan dan mengalah. Hal lain yang berpengaruh terhadap perbedaan ini adalah peran kelompok teman sebaya. Kelompok laki-laki akan menghargai dan menganggap hebat remaja laki-laki yang tampak kuat, berani, dan keras. Pergaulan dalam kelompok laki-laki lebih banyak berhubungan dengan perilaku yang keras dan kasar. Oleh karena itu, laki-laki lebih sering berhubungan dengan macam-macam perilaku agresif.

Kondisi biologis dan pengaruh budaya tersebut menyebabkan remaja laki-laki

mempunyai kesiapan biologis untuk agresi, mempunyai efikasi diri yang tinggi untuk berperilaku agresif, terbiasa dan mempunyai skrip agresi yang lebih banyak, dan mempunyai penilaian bahwa agresi pantas untuk laki-laki. Perempuan mempunyai kesiapan biologis untuk tidak agresif, mempunyai efikasi diri yang rendah dan merasa takut untuk agresif, lebih mengembangkan skrip non agresi, dan mempunyai penilaian bahwa agresi tidak pantas dan harus dihindari.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan negatif antara berpikir positif dengan kecenderungan agresi reaktif. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kemampuan berpikir positif seseorang, maka kecenderungan agresi reaktif semakin rendah. Hubungan ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap informasi yang positif dan penilaian positif, berhubungan dengan rendahnya kecenderungan agresi reaktif remaja, khususnya perhatian yang positif dan penilaian positif terhadap aspek-aspek eksternal (orang lain).
2. Ada perbedaan kecenderungan agresi reaktif antara laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki mempunyai kecenderungan agresi reaktif yang lebih tinggi daripada perempuan. Perbedaan agresi laki-laki dan perempuan berkaitan dengan faktor biologis dan budaya.

SARAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir positif berhubungan negatif dengan kecenderungan agresi reaktif, maka perlu kiranya pihak-pihak yang berkepentingan, seperti

instansi pendidikan, instansi pemerintah maupun swasta yang berhubungan dengan pembinaan generasi muda, dan orang tua, untuk memberikan materi berpikir positif, terutama berpikir positif tentang orang lain (eksternal).

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menyempurnakan penelitian mengenai berpikir positif dan agresi reaktif ini dengan:

- a. Memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi, seperti nilai-nilai, efikasi diri, dan skrip agresi.
- b. Pengambilan subjek penelitian sebaiknya lebih variatif, misalnya dengan melibatkan jenis sekolah swasta dan negeri.
- c. Mengingat penelitian ini menggunakan metode skala dan terbukti bahwa berpikir positif berhubungan dengan rendahnya kecenderungan agresi reaktif, maka sebaiknya dilakukan penelitian tentang pelatihan berpikir positif terhadap siswa yang memang tergolong agresi tinggi (misalnya siswa bermasalah atau nakal). ●

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, K. 1980. *Brain Power: Learn to Improve Your Thinking Skills*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Baron, R.A., and Byrne, D. 1997. *Social Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Berkowitz, L. 1993. *Aggression. It's causes, Consequences and Control*. New York: Mc. Graw-Hill, Inc.
- Berhm, S.S., and Kassin, S.M. 1993. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology*. New York: Harper collins Publisher, Inc.

- Burn, D. 1988. *Terapi Kognitif. Pendekatan Baru bagi Penanganan Depresi*. Bandung: PT. Erlangga.
- Chaplin, C.P. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dodge, K.A., and Coie, J.D. 1987. Social-Information-Processing Factor in Reactive and Proactive Agression in Children's Peers Groups. *Journal Personality and Social Psychology*, 53, 1146-1151.
- Dodge, K.A., and Crick, N.R. 1990. Social Information - Processing Bases of Aggressive Behavior in Children. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 16, 18-22.
- Flavell, J.H., Miller P.H. and Miller, S.A. 1993. *Cognitive Development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Forum. 1996. Majalah Dwimingguan. *Peningkatan Kejahatan 1996 dan Antisipasi 1997*. Jakarta: PT. Temprint, 22 Agustus 1996.
- Goodhard, D.E. 1985. Some Psychological Effect of Positive and Negative Thinking About Stressfull Overcomes: Was Pollyana Right? *Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 216-232.
- Kedaulatan Rakyat. 1997. *Keras Dilawan Keras*. Yogyakarta: PT - BP Kedaulatan Rakyat, 29 Desember 1997.
- Kedaulatan Rakyat. 1998. *Siswa Dua SMA Terlibat Tawuran*. Yogyakarta: PT - BP Kedaulatan Rakyat, 28 Pebruari 1998.
- Karlinger, F.N. 1992. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. (Terjemahan Landung R. Simatupang). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Khumas, A. 1997. Peran Agresi terhadap Perilaku Agresif Anak-anak. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Tidak diterbitkan.
- Koeswara, E. 1998. *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Krahe, B. 1996. Aggression and Violence in Society. In Society. In Gun. S.R., & Fiedler, L. (eds). *Applied Social Psychology*. London: Sasse Publication.
- Maccoby, E.E. and Jacklin, C.N., 1974. *The Psychology of Sex Differences*. Stanford, CA: Standford University Press.
- Monks, F.J. Koers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 1991. *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mussen, P.H. Conger, J.J., Kagan, J., dan Huston, A.C. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Nasby, W., Hayden, B., & Depaulo, B.M. 1980. Attributional Bias Among Aggressive Boys to Interpret Unambiguous Social Stimuli as Displays of Hostility. *Journal of Abnormal Psychology*, 89, 459 - 468.
- Reisnich, J.M., and Sanders, S.A. 1986. A Test Differences in Aggressive Response to Hypothetical Conflict Situations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50, 1045 - 1049.
- Sears, D.O., Freedman, J.L. & Peplau, L.A. 1991. *Psikologi Sosial 2* (Terjemahan M. Adriyanto). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Semiarti, D.E. 1989. Hubungan Antara Berpikir Positif dengan Depresi. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Tidak diterbitkan.
- Slaby, R.G., & Guerra, N.G. 1988. Cognitive Medators of Aggression in Adolescent Offenders: 1. Assesment. *Developmental Psychology*, 24, 580 - 588.

